

Forum Freedom, 22 Januari 2007

Tema : Relevansi Pemimpin dalam Era Demokrasi

Narasumber : Sukardi Rinakit (SR)

Hamid Basyaib (HB):

Halo. Selamat pagi saudara-saudara. Anda bersama saya, Hamid Basyaib, dalam acara Forum Freedom, sebuah acara yang disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan Kantor Berita Radio 68 H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Tamu saya pagi ini adalah Dr. Sukardi Rinakit (SR). Selamat pagi Bung Sukardi. Dia adalah direktur eksekutif Sugeng Sariadi Syndicate. Kali ini kita akan berdiskusi tentang Relevansi Pemimpin dalam Era Demokrasi. Diam-diam Bung Kardi ini bersama teman-teman sedang melakukan suatu penelitian tentang pemimpin di era demokrasi, pemimpin dalam politik.

Ini terkait dengan studi kepemimpinan politik yang berkembang sejak awal abad 20 yang menganggap penting apa yang disebut sebagai *personal trait*. Atau karakter bawaan bagi seorang pemimpin.

Biasanya, pemimpin itu dikatakan baik kalau penampilan fisiknya bagus, badannya kekar. Ada juga karakter yang sifatnya mental, ada ambisi, accountability, kemampuan menyesuaikan diri, dominasi dan sebagainya.

Nah, bersama dengan berkembangnya prinsip-prinsip demokrasi modern, terbukti bahwa pemikiran seperti itu keliru karena justru akan memunculkan otoritarianisme karena pemimpin dianggap memiliki kodrat alamiah. Artinya ada legitimasi seorang penguasa yang bukan berasal dari dunia ini.

Bung Sukardi ini mulai mengamati bahwa pemimpin itu tidak bisa dibiarkan tumbuh secara alamiah. Nah, pertanyaan saya, benarkah alasan itu. Dan apa alasan anda mengadakan program pengamatan terhadap pemimpin.

SR:

Kalau dicetak, dalam dunia modern memang demikian pemimpin itu. Kalau kita lihat fungsi partai, rekrutmen, dan kaderisasi itu sebenarnya kan mencetak pemimpin.

HB:

Bukan dibiarkan tumbuh alamiah.

SR:

Wah kalau begitu nanti seperti zaman dahulu. Siapa yang kuat dia yang menang. Ini sebenarnya kegelisahan kami. Kami mengadakan seminar di dalam dan luar negeri. Setiap kali seminar, pertanyaan yang muncul selalu begini: Indonesia punya siapa sekarang ini. Setelah Pak SBY, lalu siapa lagi?

Nah, karena kita susah mencari setelah Pak SBY itu siapa lagi, Republik ini seolah-olah berhenti, tidak ada regenerasi.

HB:

Bung Kardi, apakah dalam forum-forum itu orang-orang menyebut nama-nama lain selain SBY? Apakah nama-nama seperti Amien Rais, Akbar Tanjung itu sudah tidak mungkin lagi.

SR:

Sudah berat kelihatannya. Di kota-kota besar seperti Jakarta itu trend-nya seperti itu. Stok yang ada ya Pak Akbar, Mbak Mega, Pak Amien, Gus Dur. Ada harapan publik bahwa akan muncul pendaatang baru. Tingkat kualitas tergantung, nanti kan ada pertempuran dalam pemilu.

Tapi paling tidak, ini meresahkan saya. Sepertinya kok tidak ada regenerasi dalam Republik yang sebesar ini. Keprihatinan ini yang membuat saya bertanya siapa sih pemuda yang bisa menjadi pemimpin alternatif.

Saya mencoba melakukan seleksi, misalnya melalui focus group. Saya misalnya mengumpulkan 50 orang jurnalis. Kepada mereka saya ajukan tiga pertanyaan. Pertama adalah siapa di antara senior-senior itu yang masih pantas menjadi Presiden. Kedua, siapa generasi muda yang sudah pantas menjadi presiden. Apakah sebaiknya yang muda itu menjadi wakil presiden bagi yang tua dulu.

Rencananya akan ada 20 grup yang bertemu. Sekarang baru 5 grup. Ada wartawan, Hipmi, lembaga studi, asosiasi pedagang asongan, dll. Dan saya percaya sudah muncul nama-nama itu. Dan nanti nama 1 sampai 10 yang akan kita ekspose ke luar. Inilah generasi baru yang bisa muncul. Atau inilah orang-orang tua yang masih dianggap layak.

HB:

Pertanyaan saya Bung Kardi, anda tampaknya hanya memfokuskan diri pada jabatan presiden.

SR:

Awalnya seperti itu. Awalnya saya berpikir kok tidak ada regenerasi. Namun ini bukan hanya urusan presiden. Ini bisa untuk menteri, dll. Kalau orang itu baik, partai pemenang pemilu itu bisa mengambil orang itu untuk apa saja.

HB:

Anda melakukan ini kan karena ada preseden. Metode ilmu kan kalau ada pola yang berulang, maka tingkat validitasnya tinggi. Nah, apakah di negara lain pola seleksi pemilih yang anda dan teman-teman lakukan itu sudah pernah terjadi. Dan tingkat keberhasilannya seberapa tinggi?

SR:

Belum. Amerika Latin pun tidak menjalankan seperti ini. Karena biasanya partailah yang memunculkan pemimpin itu. Di mana-mana seperti itu. Nah, apa yang saya lakukan adalah karena kerisauan saya. Partai belum melakukan regenerasi.

HB:

Semua partai?

SR:

Di partai memang ada yang muda-muda yang relatif baik. Tapi apakah yang ada dalam otak kelompok-kelompok strategis—mahasiswa, jurnalis, dll—adalah seperti itu. Jangan-jangan orang-orang di luar itu. Orang-orang independen. Orang-orang seperti ini karena pengalaman Orba, dan euforia reformasi, jadi malas untuk masuk partai.

Orang di partai itu pentingnya untuk duduk di legislatif. Tapi untuk eksekutif tidak. Pemimpin Amerika kan bukan pemimpin partai. Kalau partai kaderisasi dan rekrutmennya lemah, sebenarnya bisa ngambil ini.

HB:

Jadi apakah bisa dikatakan bahwa yang ada lakukan ini memberi sumber daya yang sebenarnya bagi partai-partai.

SR:

Ya, ya. Karena saya percaya demokrasi itu pilarnya partai politik.

HB:

Anda tidak berpikir bahwa tokoh yang dicetak itu adalah kandidat independen, tidak lewat partai.

SR:

Kita sampai hari ini belum membuka peluang untuk itu. Saya masih dalam kerangka kepartaian seperti yang ada di sistem kita itu. Kalau saya lihat, model jalan pendek seperti ini hanya sekali saja. Karena ini merusak sistem rekrutmen dan kaderisasi di partai. Ini sebenarnya pelajaran bagi partai politik.

HB:

Kenapa partai-partai itu tidak melakukan apa yang anda inginkan itu?

SR:

Menurut saya, problemnya adalah karena rebutan kursi dan uang saja.

HB:

Sesederhana itu?

SR:

Kalau saya sampai hari ini masih melihatnya seperti itu. Orang menjadi pejabat kan karena memang cita-citanya menjadi pejabat. Bukan untuk melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kepejabatannya itu.

HB:

Apakah anda melihat orang-orang itu mengincar jabatan demi jabatan itu sendiri?

SR:

Ya, kalau cita-cita saya jadi gubernur, setelah jadi gubernur ya selesai.

HB:

Itu kesimpulan yang keras saya kira Bung Kardi. Itu kesan anda, atau berdasarkan survei yang bisa dipertanggungjawabkan?

SR:

Ini tidak bisa dipertanggungjawabkan, lebih pada pengamatan pribadi. Tapi kalau kita lihat trendnya, ada yang baik dan ada yang tidak. Apakah sikap partai itu jelas dalam kebijakan tertentu. Misalnya, IMF, ya atau tidak. Misalnya impor beras, ya atau tidak. Tidak ada yang jelas. Ini menunjukkan bahwa visinya sangat lemah.

Kebanyakan yang terjadi adalah saya punya duit, kalau saya ingin terhormat ya menjadi anggota DPR. Jadi bukan karena saya ingin melakukan A, B, C, D. Kalau kita lihat komposisi DPR 82% itu terdiri dari 3 komponen masyarakat, yakni saudagar, kedua aristokrat, dan ketiga jagoan, untuk tidak menyebut preman.

HB:

Baik Bung Kardi, menarik sekali. Kita istirahat sebentar. Saudara, anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom dan kita akan beristirahat sebentar.

HB:

Selamat pagi lagi, saudara-saudara. Kita masih dalam acara Forum Freedom. Tamu kita masih yang tadi, Dr. Sukardi Rinakit, direktur eksekutif Sugeng Sariadi Syndicate. Dia tadi berbicara banyak tentang kualitas para pemimpin kita. Dia punya kegiatan dengan teman-temannya, yaitu menyeleksi para pemimpin, yang menurutnya sebenarnya tugas partai politik.

Yang menjadi pertanyaan saya selanjutnya adalah bagaimana menurut anda masyarakat Indonesia itu pandangannya terhadap sosok pemimpin, paling tidak berdasarkan sejumlah focus group yang anda laksanakan. Apa yang anda simpulkan dari situ.

SR:

Ini kan kalangan terdidik. Jadi mereka lebih melihat sikap politiknya, pandangan politiknya. Kita tidak bisa menyamakan kalangan ini dengan masyarakat pada umumnya yang masih melihat pemimpin secara tradisional.

HB:

Maksudnya?

SR:

Gagah, ganteng. Dan berani. Aspek berani ini penting. Berani dalam arti mengambil keputusan. Bukan berani tengkar dan tarung. Itu pandangan yang tidak kita dapatkan dalam *focus group* yang saya gelar.

Namun yang umum, karena mereka kelas menengah, mereka ngomong visi, pandangan yang jelas. Tentang apakah dia menjadi sosial demokrat atau neoliberal, itu masih merupakan persoalan yang debatable.

HB:

Ini menarik sekali kalau anda mengamati. Ini berlawanan dengan survei LSI yang diumumkan bulan lalu. Ada asumsi bahwa Presiden SBY itu tidak tegas, menca-mencle, dan oleh karena itu dia kemudian menegaskan bahwa pada tahun 2007 dan seterusnya dia akan lebih tegas. Ini pengakuan terselubung bahwa sebelumnya dia tidak tegas.

Namun dengan ketidaktegasannya itu, popularitas dia malah naik. Menurut LSI, yang sebelumnya 50% sekarang menjadi 67%. Bagaimana anda melihat hal ini.

SR:

Itu kalau saya melihat ya pas. Kuncinya ada di pemimpin alternatif. Sebelumnya kan ada pandangan kalau tidak Pak SBY siapa lagi? Ini karena tidak ada alternatif nama lain yang dimunculkan.

Survei LSI juga menunjukkan bahwa ketika nama-nama lain dimunculkan, Pak SBY mendapat 48%, Mega 17%, dan Wiranto sekian persen.

Artinya, kenapa popularitasnya tinggi adalah karena kalau tidak SBY siapa lagi? Jadi kuncinya adalah pemimpin alternatif.

HB:

Saya ingin bertanya lebih jauh. Apa sih visi dan kriteria pemimpin masa depan menurut anda?

SR:

Kalau saya pribadi, yang paling penting adalah bahwa pemimpin itu bisa menginspirasi publik. Terus berani mengambil keputusan. Ini pandangan pribadi ya. Dalam kondisi sekarang, ketika investasi luar negeri kecil, pemerintah harus berani “melakukan intervensi”. Kalau perlu cadangan devisa itu digunakan untuk investasi.

HB:

Maksudnya bagaimana?

SR:

Apa pun. Bisa membangun infrastruktur. Pajak harus berani diturunkan dalam situasi seperti ini.

HB:

Bukan dinaikkan?

SR:

Kalau dinaikkan tidak bisa jalan. Dalam situasi ini pemerintah harus berani budget devisa. Tapi kalau situasinya sudah normal, silahkan pajak naik lagi. Nah, hal-hal seperti itu yang sebenarnya membuat optimisme publik.

HB:

Kalau pajak diturunkan, sementara kita butuh uang banyak, bukannya malah semakin terbengkalai, terutama orang miskin.

SR:

Saya melihat hubungannya kok tidak lurus seperti itu. ok, pajak turun, tapi kita berani menggunakan cadangan devisa kita untuk investasi, untuk menggalakkan infrastruktur. Ini menurut teori saya semakin menumbuhkan optimisme, juga keamanan. Menurut saya investasi asing akan masuk. Meskipun kalau kita lihat hasil survei apa pun itu keamanan membaik. Tetapi kok investasi belum masuk. Artinya masih ada keraguan dalam optimisme publik itu. Para investor belum melihat kembalinya optimisme publik itu.

HB:

Baik. Itu adalah salah satu kriteria. Kriterianya adalah satu, berani mengambil keputusan; kedua, inspiratif. Yang lain apa, Bung.

SR:

Kalau saya melihat adalah bahwa basis visinya itu jelas. Sejak kita merdeka, kita tidak pernah memakai proklamasi sebagai *platform*. Ada beberapa poin itu: melindungi segenap bangsa Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kesejahteraan umum. Intinya itu. Praktiknya bisa macam-macam. Pak SBY mungkin menekankan keamanan dan keadilan. Nah, mengapa tidak kita biasakan dengan poin-poin itu.

HB:

Maksud anda tidak perlu lagi pemimpin-pemimpin baru itu merumuskan slogan-slogan baru, platform baru.

SR:

Menurut saya basis platform-nya tetap 4 itu. Namun ada hal-hal lain yang membuat optimisme publik itu bangkit. Misalnya PM India. Dia ngomong, 2020 India akan menguasai software dunia. Itu kan menimbulkan semangat, kan. Kita kalau mau jujur, kita itu tidak ke mana-mana.

HB:

Menurut anda, Indonesia pun bisa seperti itu.

SR:

Menurut saya sangat bisa.

HB:

Misalnya apa?

SR:

Misalnya kita akan kuasai industri-industri kelautan. Pertanian juga. Orang akan punya gairah lah.

HB:

Dan itu bukan slogan ya. Semua energi bangsa di arahkan ke situ.

SR:

Problemnya kita itu tidak fokus. Kalau ada masalah 10, itu ditangani semua dan sedikit-sedikit. Tidak ada yang tuntas.

Bukankah yang lebih baik, misalnya, pendidikan, itu dituntaskan, itu akan ada optimisme publik. Demikian juga kesehatan dituntaskan. Akses kredit, duit banyak yang nganggur tidak terserap. Untuk small industries. Tiga hal itu yang sebenarnya bisa disentuh pemerintah. Lebih baik tiga hal itu, yang lain abaikan dulu.

HB:

Mendengar anda ini, saya senang sekali. Saya bisa menyimpulkan bahwa berkuasa itu mudah ya.

SR:

Berkuasa itu mengambil keputusan. Itu bedanya kita dengan yang berkuasa, kan.

HB:

Terakhir Bung Kardi, para pemimpin tua itu tinggal ada di tikungan terakhir, sementara masyarakat kita itu tidak begitu yakin dengan para pemimpin muda. Bagaimana anda melihat hal ini?

SR:

Menurut saya tergantung pada media. Yang muda-muda itu pengalamannya juga tidak kalah. Kalau media mengangkat mereka sehingga dikenal publik, saya kira yang muda-muda itu tidak kalah dengan yang tua. Problemnya mereka belum begitu muncul saja. Bukti-bukti di negara lain menunjukkan bahwa yang muda-muda juga mampu. Clinton, misalnya.

Kalau saya pribadi lebih suka yang muda. Karena lebih berani mengambil keputusan.

HB:

Dan mungkin juga tidak ada beban sejarah masa lalu.

SR:

Beban sejarah juga relatif rendah.

HB:

Menarik sekali Bung Kardi, tapi waktunya habis. Terima kasih atas kehadiran anda di studio. Saya termasuk orang yang berharap upaya anda ini sukses. Saudara-saudara begitulah akhir Forum Freedom minggu ini. Anda bisa berkomentar ke 021-70497497. Saya Hamid Basyaib mohon diri, kita berjumpa lagi minggu depan. Wassalam.